



ANALISA PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)

Mei Handayani¹⁾, Dyah Santi Hariyani²⁾

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun

e-mail: meihandayani01@gmail.com

Abstract

Financial distress is the phase of the decline in the financial condition of a company that happen before bankruptcy or liquidation (Platt, 2002). Management is more motivated to do earnings management when company experiences financial distress. Earnings management is a management action to choose accounting policies in process of preparing financial statements with the aim of maximizing the welfare of the company (Scoot, 2012). This study had purpose to determine the effect of Financial Distress to Earnings Management (Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesian Stock Exchange 2014-2017). This research was conducted at the Indonesian Stock Exchange by accessing www.idx.co.id. Population in this study amounted to 171 manufacturing companies. By using purposive sampling method obtainable a sample of 39 manufacturing companies that experienced financial distress within 4 years. Data in this study is secondary data form financial statement from Indonesian Stock Exchange. Analysis technique used Simpel Linear Regression using application SPSS 18. There are one hypotheses were tested using Simpel Linear Regression. Based on the results of the analysis found that financial distress no effect positive and significant to earnings management.

Keyword : *financial distress, earnings management.*

Abstrak

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt, 2002). Manajemen semakin termotivasi untuk melakukan *earnings management* ketika perusahaan mengalami *financial distress*. *Earnings management* adalah tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan perusahaan (Scoot, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Earnings Management* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). Penelitian ini dilakukan di BEI dengan mengakses www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 171 perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel berjumlah 39 perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dalam waktu 4 tahun. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah Regresi Linier Sederhana yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 18. Terdapat satu hipotesis yang diuji dengan Regresi Linier

Sederhana. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Kata kunci : *financial distress, earnings management*

PENDAHULUAN

Pada umumnya suatu perusahaan manufaktur memiliki tujuan memperoleh *profit* dari hasil produksi dalam bentuk barang atau jasa. *Profit* perusahaan tersebut mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan dalam beroperasi. Perusahaan biasanya akan menggunakan *profit* yang diperolehnya untuk mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. *Profit* dijadikan suatu hal dalam mengukur kinerja perusahaan dan pertanggung jawaban oleh manajemen. Dalam membantu investor di dalam berinvestasi, informasi *profit* dapat menjadi panduan menilai kekuatan perusahaan dalam menghasilkan *profit* perusahaan yang ada pada masa depan.

Tahun 2014-2017 kurs dollar mengalami fluktuatif atas nilai rupiah. Nilai rata-rata kurs dollar pada tahun 2014 sebesar Rp. 11.884,50. Tahun 2015 sebesar Rp. 13.457,58. Tahun 2016 sebesar Rp. 13.329,83. Tahun 2017 sebesar Rp. 13.398,17 (sumber : Kemendag). Perusahaan harus mampu beradaptasi di tengah kondisi yang ada. Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi di tengah yang ada, akibatnya kebangkrutan pun tidak dapat dihindari. Gamayuni (2011), menyatakan bahwa berbagai hal yang menyebabkan terjadi kebangkrutan bisa bersumber dari faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor eksternal seperti depresiasi mata uang asing, sistem pajak dan hukum, inflasi, dll. Kemudian faktor internal yaitu dalam memanfaatkan aktiva dan *liabilities* manajemen kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman.

Saat ini kebangkrutan merupakan suatu isu yang terjadi pada beberapa perusahaan dan berkembang menjadi sebuah fenomena. Kebangkrutan merupakan suatu permasalahan yang tidak dapat dihindari oleh beberapa industri di Indonesia, seperti PT Garuda Indonesia, Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, Citra Maharlika Nusantara Corpora, PT Megalestari Unggul, PT Multicon Indraja Terminal, PT Kimas Internusa, PT Asia Paper Mills, dll.

Analisa kebangkrutan perlu dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda suatu kebangkrutan diketahui oleh perusahaan, maka semakin bagus bagi pihak manajemen. Hal ini karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang di perlukan bagi sebuah perusahaan yang sedang memiliki masalah dalam hal kesulitan keuangan, tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pada saat seperti ini manajemen memiliki suatu peran dalam menjaga kehidupan perusahaan agar mampu beroperasi. Hal ini menyebabkan manajemen sering kali tidak berfikir panjang dan menjalankan berbagai tindakan di tengah berbagai kondisi yang tidak bisa dikendalikan guna menyelamatkan kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan, menjadi faktor pemicu munculnya praktik manajemen laba.

Fenomena adanya praktik *earnings management* terjadi di sejumlah perusahaan. Beberapa perusahaan-perusahaan di Indonesia diketahui melakukan *earnings management* seperti PT Inovisi Infracom Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Garuda Indonesia Tbk, dll. Selain itu ada perusahaan asing yang melakukan manipulasi laba, seperti Enron, Toshiba, dll. Hal ini mengindikasikan bahwa *earnings management* masih sering dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, banyak sekali perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Perusahaan melakukan *earnings management* agar badan usaha yang mengalami *financial distress* tidak benar-benar mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Agency Theory

Jensen dan Meckling dalam Sulistyanto (2018) menyatakan bahwa teori kagenan sebagai suatu kontrak yang dilakukan antara satu pihak atau lebih. Pemilik perusahaan dalam melaksanakan beberapa pekerjaan, mengontrak orang lain untuk melakukan tugas atas nama pemilik. Seperti, pemberian sebagian pekerjaan atau wewenang, pengembalian keputusan untuk dikerjakan atas nama pemilik perusahaan. Pendekatan *agency theory* (teori keagenan) dipergunakan untuk menjelaskan konsep mengenai *earnings management*. Terkait hubungan kontrak yang terjadi antara anggota perusahaan seperti hubungan antara pemegang saham dan manajer.

Konflik kepentingan yang ada di perusahaan mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan *earnings management*. Manajer yang seharusnya bekerja untuk mewakili kepentingan dan tujuan perusahaan ternyata memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan perusahaan. Manajer bekerja demi memaksimalkan ketentramannya sendiri, dan tidak lagi bekerja untuk mensejahterakan pemegang saham. Dalam hal ini berbagai pihak ingin mendapatkan dan mempertahankan kemakmuran yang seharusnya mereka dapatkan. Pemegang saham harus mendapatkan keuntungan dari investasi yang diberikannya pada perusahaan. Serta manajer ingin menghasilkan keuntungan dari hasil pekerjaan yang dilakukannya untuk perusahaan.

Signalling Theory

Brigham dan Houston (2010) menyatakan bahwa signal merupakan suatu perilaku yang dilakukan perusahaan demi memberikan pertanda kepada investor bagaimana manajemen dalam melihat peluang perusahaan. *Signalling theory* membahas bagaimana semestinya sinyal-sinyal kegagalan maupun keberhasilan yang diperoleh perusahaan harus

dilaporkan pada pemilik suatu badan usaha. Tindakan manajemen dalam laporan keuangan harus dapat dipertanggung jawabkan. Laporan keuangan merupakan tanda-tanda manajemen apakah sudah melakukan tindakan berdasarkan kontrak yang sudah disepakati antara kedua belah pihak atau tidak.

Hal tersebut dikarenakan adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak luar dan pihak perusahaan. Perusahaan mempunyai lebih banyak informasi tentang perusahaan dan peluang bagi perusahaan pada masa yang akan datang, dibandingkan pihak luar. Sehingga perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Informasi dalam perusahaan bisa dikendalikan oleh manajemen, hal ini disebabkan oleh banyaknya informasi yang diketahui oleh manajemen. Manajemen mendapatkan banyak keuntungan dari informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen untuk memanfaatkan informasi tersebut yang tujuannya demi mensejahterakan kekayaan miliknya dengan bentuk *earnings management*.

Earnings Management

Earnings Management merupakan kebijakan akuntansi yang disesuaikan pada saat menyusun laba dengan tujuan yang diharapkan manajemen (Anggraini & Trisnawati, 2008). Laba bisa dikatakan sebagai gambaran dari kinerja perusahaan yang diatur secara efisien dan oportunistik (Riadiani & Wahyudin, 2015).

Secara efisien artinya dilakukan dengan mempengaruhi informasi yang memanfaatkan kebijakan akuntansi dengan cara memilih, menggunakan maupun mengubah metode akuntansi. Dengan harapan dimasa depan untuk melindungi manajer, perusahaan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam kontrak. Kebijakan yang diambil manajemen nantinya dimaksudkan memberikan manfaat jika terjadi keadaan di masa depan yang tidak bisa dikendalikan (Scoot, 2012).

Sedangkan secara oportunistik yakni laba yang dilaporkan atau kinerja keuangan berdasarkan keinginan yang diinginkan untuk tercapai. Manajemen laba tidak hanya upaya untuk mempermainkan angka-angka dalam laporan keuangan agar terlihat cantik, namun juga merupakan upaya untuk mentransfer kemakmuran pemilik perusahaan kepada dirinya sendiri dengan biaya yang ditanggung oleh pihak lain.

Dalam mendeteksi ada tidaknya *earnings management*, Sulistyanto (2018:225) menyatakan bahwa Model Modifikasi Jones merupakan model yang paling akurat di dalam menguji *earnings management*. Adapun rumus untuk menghitung *earnings management* dengan langkah sebagai berikut (Jones, 1991) :

- a. Menghitung total *accruals* (TAC)

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Dimana :

NI_{it} = laba bersih perusahaan pada tahun t

CFO_{it} : arus kas aktivitas operasi pada tahun t

- b. Menghitung nilai TAC dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Dimana :

A_{it-1} : total aset perusahaan pada tahun t-1

Rev_{it} : pendapatan tahun t – pendapatan tahun t-1

PPE_{it} : Total aset tetap tahun t

- c. Menghitung total *nondiscretionary accruals* (NDA)

$$NDA = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana :

Rec_{it} : piutang tahun t – piutang tahun t-1

- d. Total *discretionary accruals* (DA)

$$DA = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Dimana :

TA_{it} : Total akrual tahun t

NDA_{it} : total *nondiscretionary accruals*

Untuk melihat adanya praktik *earnings management* adalah dengan melihat hasil perhitungan nilai *discretionary accruals* perusahaan pada tahun yang diprediksi. Lalu dasar persamaannya sebagai berikut :

- Jika *discretionary accruals* memiliki nilai positif, maka ada upaya menaikkan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
- Jika nilai *discretionary accruals* bernilai negatif, maka perusahaan melakukan upaya dalam menurunkan laba.
- Jika nilai *discretionary accruals* bernilai 0, maka perusahaan tidak melakukan praktik manajemen laba.

Financial Distress

Kebangkrutan adalah parahnya suatu kondisi perusahaan akibat dari kesulitan keuangan yang dialami, sehingga tidak sanggup lagi mengoperasikan perusahaan (Prihantini & Sari, 2013). Sedangkan Elmabrok, et al (2012) menyatakan kebangkrutan terjadi pada saat hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aktiva lancar atau ketika hutang yang ada lebih besar dari nilai wajar aset.

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu usaha, tahun 1968 Altman melakukan sebuah penelitian dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan yang dapat dipergunakan dalam memprediksi perusahaan yang mempunyai kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak bangkrut. Model prediksi tersebut disebut dengan Model Altman *Z-score*.

Model ini mempunyai akurasi yang tinggi sebesar 80% (Odipo dan Sitati, 2010). Dalam buku presentasi *Altman Corporate Credit Scoring Models* (2002:15) perhitungan *Z-score* dibagi menjadi 3 bentuk perhitungan :

- a. Perusahaan *non go public*

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Dimana :

- X1 = *Working Capital* / Total Aset
- X2 = *Retained Earnings* / Total Aset
- X3 = *Earning Before Interested And Taxes* / Total Aset
- X4 = *Market value of common and preferred stock* / *Book value of debt*
- X5 = *Sales* / Total Aset

- b. Perusahaan *go public* manufaktur

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana :

- X1 = *Working Capital* / Total Aset
- X2 = *Retained Earnings* / Total Aset
- X3 = *Earning Before Interested And Taxes* / Total Aset
- X4 = *Book Value of Equity* / Total Hutang
- X5 = *Sales* / Total Aset

- c. Perusahaan *go public non* manufaktur

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana :

- X1 = *Working Capital* / Total Aset
- X2 = *Retained Earnings* / Total Aset
- X3 = *Earning Before Interested And Taxes* / Total Aset
- X4 = *Book Value of Equity* / Total Liabilities

Menurut Altman nilai Z digunakan untuk menjelaskan apakah perusahaan yang bersangkutan akan mengalami kebangkrutan atau tidak dimasa yang akan datang. Altman membagi nilai Z score kedalam 3 kategori, antara lain :

- a. Jika nilai $Z < 1,81$, dapat disimpulkan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan
- b. Jika nilai $Z 1,81 - 2,99$, maka perusahaan diklasifikasikan sebagai *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan mengalami kebangkrutan atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan dinyatakan sebagai perusahaan yang tidak memiliki potensi untuk mengalami kebangkrutan

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di *Tehran Stock Exchange* oleh (Mohammadi, F., & Amini, P, 2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *financial distress* dengan *earnings management*. Sedangkan penelitian yang dilakukan di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia oleh (Nyoman, N., Yanuar, E., Sujana, E., & Herawati, N. T, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu penelitian yang dilakukan di Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia oleh (Riadiani, A. R., & Wahyudin, A, 2015) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang datanya berupa angka. Kemudian data tersebut di olah menggunakan analisis statistik (SPSS), guna menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.

Penelitian dilaksanakan di BEI. Dengan mengakses www.idx.co.id diperoleh laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur yang telah terdaftar tahun 2014-2017. Laporan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2014-2017 dijadikan populasi dalam penelitian ini. Jumlah populasinya sebanyak 171 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Adapun karakteristik sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Pengambilan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur terdaftar tahun 2014-2017 di BEI	171
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap tahun 2014-2017	(70)
3	Laporan keuangan yang dinyatakan dalam dollar	(25)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami <i>financial distress</i> tahun 2014-2017	(37)
Total		39
Dengan periode 2014-2017 = 4 tahun * 39		156

Sumber : data diolah

Teknik analisa data yang dipergunakan di dalam penelitian ini merupakan langkah selanjutnya untuk mengolah data hasil penelitian. Teknik analisis untuk penelitian ini dengan memanfaatkan bantuan program SPSS Adapun teknik analisa data dalam penelitian ini adalah : statistik deskriptif, dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi. Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana dirumuskan sebagai berikut : $Y = a + bX + e$. Kemudian menguji hipotesis dilihat dari koefisien determinasi dan uji t untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh secara individual variabel penjelas di dalam menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2. Hasil uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FINANCIAL_DISTRESS	156	-1,6090	1,7960	1,03250 0	,5183479
EARNINGS_MANAGEMENT	156	-1,4149	,8115	- ,043419	,1942820
Valid N (listwise)	156				

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel 2. mendeskripsikan variabel dalam penelitian dengan jumlah dari data variabel yang valid sejumlah 156 data antara lain : *financial distress* mempunyai nilai minimum -1,6090 dan nilai maksimum sebesar 1,7960. Mean *financial distress* adalah 1,0325 dengan standar deviasi sebesar 0,5183. Sedangkan *earning management* mempunyai nilai minimum -1,4149 dan nilai maksimum sebesar 0,8115. Mean *earnings management* adalah -0,0434 dengan standar deviasi sebesar 0,1942.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,032500
	Std. Deviation	,5183479
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,070
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)		,247

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,032500
	Std. Deviation	,5183479
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,070
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,022
Asymp. Sig. (2-tailed)		,247

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah sebesar 1,002 dengan *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar 0,247. Karena nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 ($0,247 > 0,05$), maka distribusi dikatakan normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,169 ^a	,029	,022	,1920985	2,018

a. Predictors: (Constant), FINANCIAL_DISTRESS

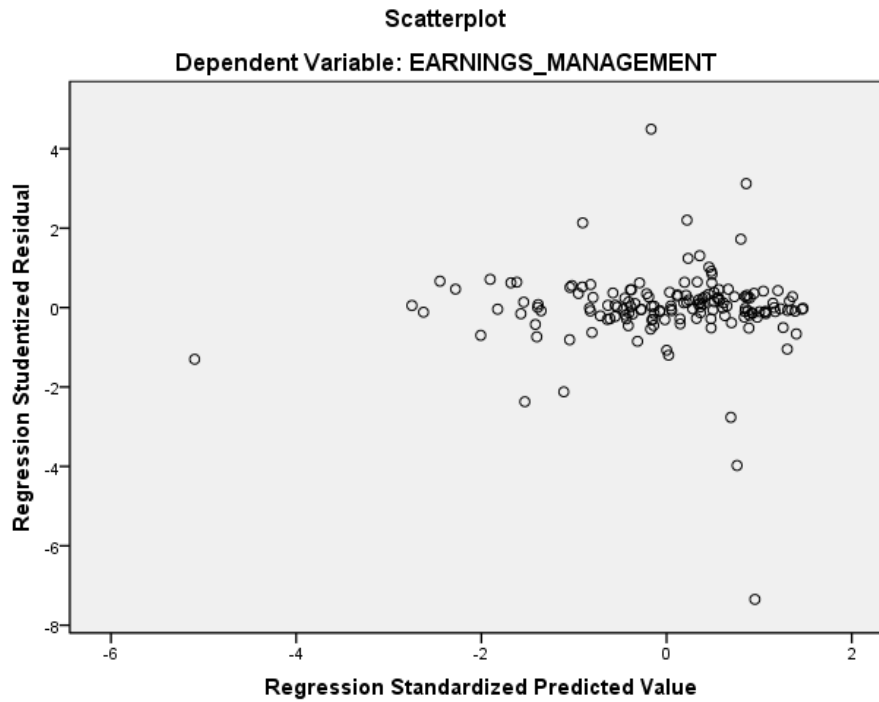
b. Dependent Variable: EARNINGS_MANAGEMENT

Sumber : data sekunder yang diolah

Nilai Durbin Watson model regresi yang dihasilkan dari pengujian diatas adalah sebesar 2,018. Sedangkan taraf signifikansi 0,05 dari tabel Durbin Watson dan dari jumlah data (n) 156, maka nilai dL sebesar 1,7253 dan dU 1,7511. Karena nilai DW sebesar 2,018 > 1,7511 dan berada dibawah $< 4-dU$ ($4-1,7511 = 2,2489$). Dari perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa grafik scatterplot telah terjadi heteroskedastisitas. Pola antara SRESID dan ZPRED membentuk pola tertentu yang bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,109	,034	
	FINANCIAL_DISTRESS	,063	,030	,169

a. Dependent Variable: EARNINGS_MANAGEMENT

Sumber, data sekunder yang diolah

Menurut hasil pengujian, persamaan regresinya dapat disusun dengan persamaan :

$$Y = -0,109 + 0,063 X + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan bahwa :

- α = konstanta dengan nilai -0,109, artinya apabila variabel *financial distress* (X) bernilai tetap, maka *earnings management* bertambah sebesar -0,109.
- Koefisien regresi (X) dengan nilai 0,063, menjelaskan bahwa apabila *financial distress* mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka *earnings management* akan bertambah sebesar 0,063 persen.

Pengujian Hipotesis

Uji T

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-3,170	,002
	FINANCIAL_DISTRESS	2,132	,035

a. Dependent Variable:
EARNINGS_MANAGEMENT

Sumber, data sekunder yang diolah

Variabel t_{hitung} dari *financial distress* (X) sebesar 2,132 dan t_{tabel} sebesar 1,6548 yang dapat dilihat dengan taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan (dk) $n-2$ ($156-2= 154$). Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,132 > 1,6548$), sehingga variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *earnings management*. Kemudian dari tingkat signifikansi t sebesar $0,035 < 0,05$ sehingga variabel *financial distress* positif signifikan. Maka kesimpulannya variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,169 ^a	,029	,022	,1920985

a. Predictors: (Constant), FINANCIAL_DISTRESS

b. Dependent Variable: EARNINGS_MANAGEMENT

Sumber, data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai *R Square* sebesar 0,029 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan 2,9% terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya yaitu 97,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. Yang artinya hipotesis diterima. *Financial distress* ada pengaruhnya terhadap *earnings management*. *Financial distress* yang sedang terjadi pada sebuah perusahaan manufaktur, akan memberikan pengaruh terhadap *earnings management*. Tingginya tingkat *financial distress* yang dialami sebuah perusahaan, akan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *earnings management*.

Saat keadaan *financial distress* terjadi, manajemen semakin termotivasi untuk melakukan *earnings management*. Hal tersebut dilakukan manajemen untuk menyembunyikan keadaan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Sehingga manajemen dapat menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam keadaan sehat dan tidak mengalami *financial distress*, untuk mengelabui investor.

Perusahaan sampel manufaktur yang mengalami *financial distress* diukur menggunakan Altman *Z-score* ternyata pada perusahaan tersebut melakukan *earnings management*. Terbukti dari nilai *earnings management* bernilai negatif, yang artinya perusahaan melakukan upaya untuk menurunkan laba. Selain itu, *earnings management* juga menunjukkan nilai positif, yang artinya perusahaan melakukan upaya menaikkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nyoman, N., Yanuar, E., Sujana, E., & Herawati, N. T, 2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya jika perusahaan mengalami *financial distress* akan meningkatkan kemungkinan sebuah badan usaha akan melakukan tindakan manajemen laba. Karena tuntutan investor akan laba perusahaan menjadi faktor pendorong perusahaan melakukan manajemen laba.

Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riadiani, A. R., & Wahyudin, A, 2015) membuktikan hasil yang tidak sama yaitu variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya ketika saat keadaan *financial distress* terjadi, maka akan semakin memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dilakukan untuk meredam tanda-tanda negatif yang berasal dari kondisi *financial distress* yang terjadi sehingga manajer dapat memberikan tanda-tanda positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management* pada tahun 2014-2017. Penelitian menggunakan alat analisa hipotesis berupa analisis regresi linier sederhana. Kesimpulan yang didapat dari hasil uji hipotesis maka :

Variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. *Financial distress* yang dialami perusahaan manufaktur akan memberikan pengaruh terhadap *earnings*

management. Untuk menyembunyikan keadaan perusahaan sedang mengalami *financial distress*, manajemen memiliki motivasi dalam melakukan *earnings management*.

Saran

1. Bagi para pengguna informasi (pemegang saham, investor, manajer, kreditor) Hendaknya meninjau kondisi keuangan terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk membiayai hutangnya dan memperoleh laba yang maksimal agar dapat meminimalkan risiko praktik *earnings management*.
2. Bagi perusahaan manufaktur Perlu melakukan analisa yang berguna agar bisa memprediksi *financial distress* yang dialami perusahaan. Sehingga perusahaan bisa mendapatkan peringatan lebih awal jika terjadi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Dan dapat menentukan langkah selanjutnya untuk mengatasi *financial distress* sebelum kebangkrutan terjadi.
3. Bagi peneliti selanjutnya Disarankan agar memakai faktor-faktor lainnya dalam meneliti variabel-variabel yang bisa memiliki pengaruh pada *earnings management*. Selain itu, perusahaan yang diteliti tidak hanya perusahaan manufaktur saja. Kemudian variabel independen dan rentang waktu atau periode penelitian perlu ditambah agar mencerminkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., & Trisnawati, I. (2008). *Pengaruh Earnings Management Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 10(1), 23–36.
- Brigham, E. F and J. F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Buku Satu Edisi Sebelas. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Elmabrok, Ali Abusalah., Mohammed and Ng Kim-Soon. 2012. *Using Altman's Model and Current Ratio to Assess the Financial Status of Companies Quoted In the Malaysian Stock Exchange*. International Journal of Scientific and Research Publications, 2(7). Faculty of Technology Management, Business and Entrepreneurship, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia
- Gamayuni, Rindu Rika. 2011. *Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan 16(2). Fakultas Ekonomi Universitas Lampung.
- Mohammadi, F., & Amini, P. (2016). *Investigating the Relationship between Financial Distress and Earnings Management in Corporations of Accepted in Tehran Stock Exchange Introduction* : 3(6), 41–50.
- Nyoman, N., Yanuar, E., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). *Pengaruh Financial Distress , Risiko Litigasi Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)* E-Journal Akuntansi S1 Universitas. 1.



- Platt, H. O. dan Platt, M.B. 2002. *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On ChiceBased Sampel Bras*. Journal Of Economic and Finance.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). *Z-Score , Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan Zaman Yang Diikuti Dengan Per. *E'jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 417–435.
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening*. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 361–369. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory* Sixth Edition. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sulistyanto, Sri. 2018. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*, Jakarta. Grasindo